

## **Pengelolaan Taman Wisata Umbul Square Berbasis Ekowisata Di Kabupaten Madiun, Jawa Timur**

Dwi Yoso Nugroho<sup>1)</sup>, Amin Kiswanto<sup>2)</sup>, Damiasih<sup>3)</sup>

**Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo<sup>1 2 3)</sup>**

Jl. Ahmad Yani, Ring Road Timur 52B, Modalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

E-mail : [chefyoso23@gmail.com](mailto:chefyoso23@gmail.com)<sup>1)</sup>, [aminkiswanto@gmail.com](mailto:aminkiswanto@gmail.com)<sup>2)</sup>, [ami\\_pastel@yahoo.com](mailto:ami_pastel@yahoo.com)<sup>3)</sup>

**Abstrak** – Umbul Square merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Madiun, Jawa Timur. Salah satu daya tarik dari wisata ini adalah pemandian air panas alami yang berasal dari belerang. Selain memiliki pemandian air panas, Umbul Square ini ternyata memiliki nilai sejarah, karena umbul ini sudah ada dari masa pendudukan Belanda. Namun, dilihat dari segi pengelolaan, destinasi wisata ini memiliki wahana wisata yang menghasilkan polusi udara, sehingga bisa merusak alam yang ada di Umbul Square. Selain itu, belum adanya pengelolaan sampah yang tepat, sedangkan destinasi wisata ini memiliki nilai sejarah yang seharusnya dijaga kelestarian lingkungannya. Salah satu langkah yang tepat untuk mengelola kelestarian dari wisata ini adalah dengan mengelola secara ekowisata, selain memperhatikan aspek wisata, sosial dan ekonomi juga memperhatikan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian diperoleh beberapa strategi pengelolaan yang bisa diterapkan, seperti melakukan pengolahan sampah dengan membedakan sampah sesuai kategori, meminimalisir penggunaan wahana yang menghasilkan polusi dan menambah atau mengganti dengan wahana-wahana yang ramah lingkungan serta hemat energi. Selain itu, pengelola juga bisa membuat fasilitas pendukung dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan, seperti kayu, bambu dan bahan alam lainnya.

**Kata kunci:** Ekowisata, Umbul Square, SWOT

### ***Umbul Square Tourism Park Management Based on Ecotourism in Madiun Regency, East Java***

**Abstract** – Umbul Square is one of the tourist destinations located in Madiun, East Java. One of the attractions of this tour is the natural hot spring bathing from sulfur. In addition to having a hot spring, Umbul Square turns out to have historical value, because this pennant already existed from the time of the Dutch occupation. However, in terms of management, this tourist destination has a vehicle that produces air pollution, so that it can damage the nature that is in Umbul Square. In addition, there is no proper waste management yet, while this tourist destination has a historical value that should be preserved for the environment. One of the right steps to manage the sustainability of this tour is to manage ecotourism, in addition to paying attention to aspects of tourism, social and economic as well as the environment. This research uses descriptive qualitative method with SWOT analysis. The results obtained by several management strategies that can be applied, such as processing waste by differentiating waste according to category, minimizing the use of vehicles that produce pollution and adding or replacing vehicles that are environmentally friendly and energy efficient. In addition, the manager can also make supporting facilities by using environmentally friendly materials, such as wood, bamboo and other natural materials.

**Keyword :** Ecotourism, Umbul Square, SWOT

#### **PENDAHULUAN**

Saat ini perkembangan pariwisata di tanah air sedang mengalami kemajuan. Potensi-potensi pariwisata di setiap daerah mulai diangkat dan dikembangkan, baik oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat. Beberapa kalangan sudah mulai sadar akan manfaat dari adanya pariwisata. Salah satunya di bidang ekonomi, dimana dengan adanya

pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Banyak pariwisata yang justru bermunculan dari ide maupun swadaya masyarakat sekitar. Seperti Umbul Square yang ada di Desa Glonggong, Kec. Dlopo, Kab. Madiun, Jawa Timur. Lokasi wisata ini menawarkan wisata berupa wahana permainan air, seperti pemandian air panas,

kolam renang dan waterboom, bianglala kincir angin dan lain-lain.

Lokasi wisata ini bisa dikatakan sebagai tempat wisata yang “mati suri” karena sebenarnya tempat wisata ini telah ada sejak lama yang merupakan peninggalan Belanda. Dikatakan mati suri karena tempat wisata ini pernah vakum dalam waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 10 tahun dikarenakan sepi pengunjung atau wisatawan. Akhirnya pada tahun 2013, pengelola berinisiatif untuk merenovasi tempat tersebut dengan membangun beberapa wahana wisata yang baru dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan pengunjung.

Pada dasarnya, lokasi wisata ini memiliki nilai sejarah karena peninggalan masa Belanda. Selain itu, wisata Umbul Square juga termasuk dalam wisata alam, karena memiliki pemandian air panas yang mengandung belerang.

Selama ini pengelolaan pariwisata masih mengutamakan faktor ekonomi, sedangkan trend pariwisata saat ini telah berkembang menjadi pariwisata berkelanjutan (*sustainable*). Salah satunya dengan konsep ekowisata, dimana pengelolaan destinasi wisata tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga alam dan lingkungan, agar destinasi wisata dapat lestari, tidak hanya untuk saat ini tetapi untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengelolaan Taman Wisata Umbul Square Berbasis Ekowisata Di Kabupaten Madiun, Jawa Timur”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pariwisata**

Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

### **Pengertian Ekowisata**

Menurut *The Ecotourism Society* (2002), ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sedangkan menurut Hector Ceballos (dalam Lascuarin, 1997) menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bagian logis dari pembangunan yang berkelanjutan,

memerlukan pendekatan berbagai disiplin dan perencanaan yang hati-hati (baik secara fisik maupun pengelolaannya).

Menurut I Gede Ardika “Sebaiknya, perkembangan wisata menerapkan konsep ekowisata. Hal ini dikarenakan ekowisata bukan hanya sebagai salah satu corak kegiatan pariwisata khusus, tetapi suatu konsep wisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan”.

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata adalah konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan, baik lingkungan yang bersifat alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual, ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya

pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

### **Prinsip Ekowisata**

*The Ecotourism Society* menjelaskan bahwa di dalam ekowisata terdapat 8 prinsip, yaitu: (1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. (2) Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. (3) Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam. (4) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. (5) Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam. (6) Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonisasi dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat. (7) Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. (8) Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Selain itu, di Indonesia sendiri telah merumuskan 5 (lima) prinsip dasar Ekowisata, yaitu: (1) Pelestarian. Prinsip kelestarian pada

ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Tak hanya masyarakat, tapi wisatawan juga harus menghormati dan turut serta dalam pelestarian alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya. Lebih baik lagi apabila pendapatan dari ekowisata dapat digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal. Misalnya dengan cara sekian persen dari keuntungan dikontribusikan untuk membeli tempat sampah dan membayar orang yang akan mengelola sampah. (2) Pendidikan. Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata, dedaunan yang dipergunakan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam maupun budaya. Kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti brosur, leaflet, buklet atau papan informasi. (3) Pariwisata. Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan, jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar. (4) Ekonomi. Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan (profit) sehingga dapat terus berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan hal itu, yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pelayanan dan produk wisata terbaik dan berkualitas. Untuk dapat memberikan pelayanan dan produk wisata yang berkualitas, akan lebih baik apabila pendapatan dari pariwisata tidak hanya digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal tetapi juga membantu pengembangan pengetahuan masyarakat setempat, misalnya dengan pengembangan kemampuan melalui pelatihan demi meningkatkan jenis usaha/ atraksi yang

disajikan di tingkat desa. (5) Partisipasi masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/ budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi. Partisipasi masyarakat penting bagi suksesnya ekowisata di suatu daerah tujuan wisata. Hal ini bisa dimulai dari diri kita sendiri. Jangan terlalu berharap pemerintah akan melakukan semua hal karena kita juga memiliki peranan yang sama dalam melakukan pembangunan di daerah kita. Partisipasi dalam kegiatan pariwisata akan memberikan manfaat langsung bagi kita, baik untuk pelestarian alam dan ekonomi. Bila kita yang menjaga alam tetap lestari dan bersih, maka kita sendiri yang akan menikmati kelestarian alam tersebut, bila kita berperan dalam kegiatan pariwisata, maka kita juga yang akan mendapatkan manfaatnya secara ekonomi.

#### **Konsep pengembangan Ekowisata**

Untuk mengembangkan konsep ekowisata, ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek destinasi dan aspek *market* atau pasar. Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek *market* perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat disbanding dengan hanya keberlanjutan.

Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen

penting yaitu: (1) Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima. (2) Memperkecil dampak negative yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi. (3) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. (4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat menguntungkan. (5) Dapat terus bertahan dan berkelanjutan. Dalam ekowisata, prinsip tanggung jawab dan menghormati alam dan budaya setempat menjadi sangat penting. Wisatawan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi setempat, bukan sebaliknya. Wisatawan juga harus menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan menghormati budaya dari kawasan yang dikunjunginya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat obyektif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Teknik Pengumpulan Data, dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : (a) Observasi, Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data atau dokumentasi yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner atau wawancara. (b) Wawancara (*Interview*), Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lokasi wisata. Wawancara yang dilakukan tidak terikat atau bebas, namun tetap berpedoman pada garis besar atau poin-poin yang akan ditanyakan. (c) Kuesioner, Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga mengambil data dengan menyebarkan atau membagikan kuisisioner kepada wisatawan atau pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lokasi wisata. (d) Studi Pustaka, Studi pustaka dilakukan untuk mencari teori-teori atau konsep-konsep

dari berbagai sumber atau media untuk mendukung penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Selanjutnya, data akan dianalisa menggunakan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oportunities dan Threat*) untuk mengetahui metode perencanaan strategis yang digunakan dengan mengevaluasi kekuatan, kelemahan yang ada dalam industri pariwisata serta menghadapi kesempatan dan ancaman yang dimungkinkan terjadi di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Taman Wisata Umbul Square**

Taman Wisata Umbul Square terletak di Desa Glonggong, Kec. Dolopo, Kab. Madiun, Jawa Timur. Taman wisata ini sudah ada sejak lama, yaitu masa pendudukan Belanda. Namun, taman wisata ini memiliki pergantian nama dan pergantian pengelola. Awalnya lokasi wisata ini hanya memiliki pendopo dan pemandian air panas atau pemandian belerang hingga akhirnya lokasi wisata ini vakum pada tahun 2000-an dikarenakan sepi pengunjung. Hal ini dikarenakan banyaknya pembangunan mall atau pusat perbelanjaan di Kabupaten Madiun, sehingga banyak wisatawan memilih untuk mengunjungi mall dibandingkan wisata umbul.

Taman Wisata Umbul Square bisa dikatakan mengalami "mati suri", vakum kurang lebih 10 tahun, hingga pada tahun 2013 lokasi wisata ini kembali dibuka dengan merenovasi beberapa fasilitas di dalamnya. Sebelumnya, tempat ini dikelola oleh swasta kurang lebih selama 25 tahun dan diambil oleh pemerintah pada tahun 2013.

Awal berdirinya umbul dimulai dari adanya sumber belerang yang ada di pemandian, tepatnya di patung buto. Menurut cerita, yang memunculkan sumber tersebut adalah Ki Ageng Rongkusumo yang melakukan tapa pada petilasan yang berada di depan sumber air. Jika dilihat secara geografis, daerah ini cukup jauh dari pegunungan, itulah yang mendasari pemberian nama "umbul" yang berasal dari kata "mumbul" artinya air yang keluar dari dalam tanah (dalam bahasa jawa).

Saat ini jumlah kunjungan wisatawan di Taman Wisata Umbul Square bisa mencapai 100-500 orang pada hari biasa dan 2000-3000 orang pada hari libur dengan harga tiket Rp. 20.000,- / orang, sehingga bisa dikatakan bahwa omset yang didapatkan pengelola

sekitar 50-60 juta per hari dengan keuntungan bersih sekitar 50-75 persen. Pengunjung tidak hanya berasal dari Madiun saja, tetapi daerah-daerah di sekitar Madiun, seperti Ponorogo, Nganjuk dan Surabaya.

### **Fasilitas**

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Taman Wisata Umbul Square antara lain wahana wisata (*roller coaster, kora-kora, komedi putar, padle boat, kincir angin*), kebun binatang, *waterboom* mini dan kolam renang, pemandian/kolam air belerang, bioskop 9D, terapi ikan, wahana *outbond*, pendopo, gazebo atau tempat istirahat, tempat parker dan kamar mandi atau toilet.

Selain itu, juga tersedia sarana hiburan pendukung, seperti persewaan mobil-mobilan mini, komedi putar mini untuk anak-anak. Permainan ini kerjasama dengan pihak ketiga dengan *system* bagi hasil, dimana pengelola umbul akan mendapatkan keuntungan sebesar 15% dari pendapatan pihak ketiga.

Sedangkan hewan yang berada di kebun binatang diperoleh dari konservasi penangkaran satwa serta sitaan dari warga yang tidak mempunyai ijin kepemilikan satwa. Kebun binatang ini sudah mempunyai ijin dari satwa langka KSDA atau semacam lembaga satwa liar.

Masyarakat yang tinggal di kawasan wisata juga dapat berperan dengan cara mendirikan warung atau lapak dengan sistem sewa terhadap pengelola. Untuk harga sewanya sendiri bervariasi, mulai dari Rp. 500.000,- per tahun, Rp. 900.000,- per tahun sampai Rp. 2.500.000,- per tahun. Sedangkan untuk lokasi parkir, keuntungan dibagi 3, yaitu 10% untuk karang taruna, 15% untuk destinasi (umbul) dan sisanya untuk masyarakat, karena lokasi parkir merupakan tanah milik warga. Untuk keamanan wilayah umbul dikelola oleh karang taruna bekerjasama dengan masyarakat.

### **Pengolahan Data**

Analisis Faktor Internal, terdiri dari dari :  
(1) Aksesibilitas dan Fasilitas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, lokasi wisata ini telah memiliki aksesibilitas dan fasilitas yang memadai. Bahkan untuk semua wahana permainan telah memenuhi standar keamanan, sehingga pengunjung bisa lebih nyaman ketika menaiki wahana tersebut. Namun, jika dilihat dari sisi ekowisata, destinasi ini belum banyak menerapkan konsep ekowisata, seperti

pengadaan sampah sesuai jenisnya, penggunaan fasilitas/wahana hemat energi untuk mengurangi polusi udara, serta fasilitas-fasilitas dengan bahan baku ramah lingkungan. (2) Sumber Daya Manusia (SDM). Dilihat dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), baik pengelola maupun masyarakat sekitar sangat antusias dan ingin mengembangkan destinasi wisata ini dengan berperan secara aktif sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Selain itu, pemerintah juga mendukung dengan memberikan fasilitas dan asset serta membantu dalam hal promosi. (3) Pendanaan. Dalam hal pendanaan, tempat wisata ini murni menggunakan dana dari hasil penjualan tiket pengunjung, kerana pemerintah hanya memberikan bantuan berupa asset dan modal awal untuk tempat ini dengan ketentuan pengelola harus menyerahkan sebagian keuntungan setiap tahunnya kepada pemerintah.

Analisis Faktor Ekternal, terdiri dari : (1) Promosi dan pemasaran. Pengelola telah melakukan beberapa upaya untuk memasarkan taman wisata umbul, baik media cetak maupun elektronik. Beberapa stasiun TV telah meliput lokasi wisata ini, seperti JTV, Indosiar , Net TV, Sakti TV . sedangkan media social, mereka telah memiliki website, blog dan beberapa jejaring sosial lainnya. Sedangkan media cetak, mereka telah memublikasikan taman wisata umbul melalui radar dan solo pos. Bahkan pengelola masih melakukan pemasaran secara manual, yaitu dengan cara mendatangi sekolah-sekolah secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan wisata umbul agar pihak sekolah tertarik untuk membawa muridnya berwisata ke umbul, istilahnya adalah "menjemput bola". Pemasaran dengan teknik ini ternyata sangat efektif, terbukti dengan jumlah pengunjung sebagian besar merupakan anak-anak sekolah. (2) Pangsa Pasar. Jika dilihat dari jenis pariwisata dan fasilitas yang ada, Taman Wisata Umbul Square memiliki pangsa pasar sebagai wisata keluarga maupun wisata edukasi, seperti wisata bagi anak-anak TK, SD maupun jenjang pendidikan lainnya. (3) Pesaing. Jika dilihat dari kesamaan jenis wisata dan jarak terdekat, salah satu pesaing dari Taman Wisata Umbul Square adalah Telaga Ngebel yang berada di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan pesaing yang berada di Kabupaten Madiun adalah mall atau pusat perbelanjaan yang berada di pusat kota. (4) Peluang. Dilihat dari sejarah dan fasilitas yang ada di Taman Wisata Umbul Square, tempat

ini memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, salah satunya karena tempat ini merupakan peninggalan masa pendudukan Belanda. Selain itu, wisata ini juga memiliki bioskop 9D, dimana bioskop ini digadagadag menjadi bioskop 9D pertama di Indonesia.

Tabel 1. Analisis IFAS

Indikator	Bobot	Rating	Skor
<b>Strengt</b>			
Lokasi strategis	0.22	5	1.1
Umbul dan belerang	0.20	5	1
Peninggalan masa Belanda	0.23	5	1.15
Memiliki Bioskop 9D	0.12	4	0.48
Pengelola sangat mendukung pengembangan	0.12	4	0.48
Penduduk lokal mendukung pengembangan	0.13	3	0.39
Jumlah			4.60
<b>Weakness</b>			
Belum ada wahana yang mendukung ekowisata	0.23	5	1.15
Belum ada fasilitas pendukung pengolahan sampah	0.18	4	0.72
Masih minim fasilitas berbahan baku ramah lingkungan	0.23	5	1.15
Kurangnya pemahaman tentang ekowisata	0.13	4	0.52
Jumlah			3.98

Nilai IFAS  $4.60 - 3.98 = 0.62$

Tabel 2. Analisis EFAS

Indikator	Bobot	Rating	Skor
<b>Opportunity</b>			
Memiliki nilai sejarah sebagai peninggalan masa Belanda	0.28	5	1.4
Memiliki potensi wisata alam	0.25	5	1.25
Jumlah			2.65
<b>Treaty</b>			
Sampah	0.20	5	1.00
Polusi Udara	0.25	5	1.25



THREAT	S - T	W – T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. anyaknya sampah yang dihasilkan pengunjung taman wisata umbul.</li> <li>2. Banyaknya polusi udara dari wahana permainan.</li> <li>3. Adanya obyek wisata lain yang menjadi pesaing dalam menarik minat wisatawan.</li> <li>4. Kurangnya peranan pemerintah dan pengelola untuk mengolah potensi pariwisata berbasis ekowisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diperlukan pengadaan pengelolaan sampah sesuai dengan jenis atau kategori dan edukasi terhadap pengunjung, masyarakat dan pengelola untuk peduli terhadap sampah dan lingkungan dengan membuang sampah sesuai kategori.</li> <li>2. Mengurangi atau mengganti wahana wisata yang menggunakan banyak energi menjadi wahana yang ramah lingkungan.</li> <li>3. Diperlukan peranan semua pihak, baik pengelola, masyarakat maupun pemerintah untuk mengelola pariwisata umbul square menjadi pariwisata berbasis ekowisata.</li> <li>4. Meningkatkan pelayanan dan promosi ke dengan melibatkan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diperlukan edukasi kepada pengelola tentang ekowisata, terutama pengolahan sampah dan wahana ramah lingkungan.</li> <li>2. Diperlukan peranan dari semua pihak untuk menjadikan wisata umbul menjadi wisata berbasis ekowisata.</li> <li>3. Meningkatkan pelayanan dan promosi ke media cetak maupun media social atau menyelenggarakan event berskala nasional untuk mengangkat citra dan branding wisata umbul berbasis ekowisata.</li> </ol>

## PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Wisata Umbul Square memiliki potensi sebagai salah satu destinasi yang dapat dikelola berbasis ekowisata. Alasan pertama adalah karena destinasi ini memiliki unsur nilai sejarah dan budaya, karena destinasi ini telah ada sejak masa pendudukan Belanda. Alasan kedua karena destinasi ini memiliki sumber air panas atau belerang, dimana jika dilihat secara geografis letaknya cukup jauh dari gunung. Selama ini, Taman Wisata Umbul Square belum dikelola secara ekowisata karena masih adanya keterbatasan pengetahuan dan wawasan SDM/pengelola. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengolah potensi wisata umbul ini secara ekowisata, seperti pengolahan sampah sesuai jenis dan kategori, meminimalisir wahana yang menghasilkan polusi atau mengganti wahana yang hemat energi serta menambah fasilitas ramah lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006), *Perencanaan Ekowisata*, Dari

Teori ke Aplikasi, Yogyakarta : Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit Andi

Inskeep, Edward (1991), *Tourism Planning, an integrated and sustainable development approach*, New York : VNR

Kutipan dari peraturan pemerintah : Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Jakarta : Departemen Dalam Negeri

Lindberg, K. dan Hawkins, Donald E. (1993), *Ecotourism, A guide for Planners and Managers*. North Bennington : The Ecotourism Society

Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA

Wood, Megan Epler (2002), *Ecotourism, Principles, Practises and Policies for Sustainability*, UNEP and TIES Publication

WTO Tourism Education and Training Series (1997), *International Tourism: A global perspective*. World Tourism Organization, Spanyol